

External Variables in the Expansion of Employment Opportunities

Sofia Ulfa Eka Hadiyanti

Program of Economics Master, Universitas Mulawarman Samarinda
Jl. Tanah Grogot, Gunung Kelua Samarinda 75119, Indonesia, Phone +62-541-749067
E-mail address: sofia.chantique@gmail.com

Abstract

This study aimed to investigate the effect of external variables on employment in the province of East Kalimantan. Besides, it will also discuss how the direct and indirect influence some of these external variables on employment in the province of East Kalimantan. External variables studied were foreign investment, domestic investment, government expenditure, and Gross Regional Product (GRP) in East Kalimantan Province. This study uses time series data from 2002 to 2011. To determine the effect of the direct and indirect pathway analysis is used (path-analysis). If you see from pathway analysis obtained is known that foreign investment and government expenditure directly affect positively. Domestic investment negatively affect GRP in East Kalimantan. Direct influence of foreign investment and government expenditure on employment is negative. Effect of indirect foreign investment and government expenditure on employment by GRP in East Kalimantan Province is negative. While domestic investment indirect effect on employment through the GRP is positive. While domestic investment and GRP direct positive effect on employment in the province of East Kalimantan.

Keywords: *employment, GRP, foreign investment, domestic investment, government expenditure*

JEL Classification Codes: *E24, O1*

Variabel Eksternal dalam Perluasan Kesempatan Kerja

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel eksternal terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Di samping itu juga akan membahas bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung beberapa variabel eksternal tersebut terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Variabel eksternal yang diteliti adalah PMA, PMDN, pengeluaran pemerintah, serta PDRB di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2002 sampai dengan 2011. Untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung tersebut digunakanlah analisis jalur (path-analysis). Jika melihat dari analisis jalur yang diperoleh diketahui bahwa PMA dan pengeluaran pemerintah secara langsung berpengaruh positif, sedangkan PMDN berpengaruh negatif terhadap PDRB di Kalimantan Timur. Pengaruh tidak langsung PMA dan pengeluaran pemerintah terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Provinsi Kalimantan Timur adalah negatif. Pengaruh tidak langsung PMDN terhadap kesempatan kerja melalui PDRB adalah positif. Sedangkan PMDN dan PDRB secara langsung berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur.

Kata kunci: *kesempatan kerja, PDRB, PMA, PMDN, Pengeluaran Pemerintah*

Kode Klasifikasi JEL: *E24, O1*

Pendahuluan

Kesempatan kerja pada dasarnya merupakan masalah yang dihadapi semua negara, baik Negara berkembang maupun Negara maju. Walaupun intensitas dari masalah tersebut mungkin sekali berbeda karena adanya perbedaan pada faktor-faktor yang mempengaruhi seperti laju pertumbuhan ekonomi, teknologi yang dipergunakan dan kebijaksanaan pemerintah. Dilihat dari sudut pandang makro, perluasan kesempatan kerja dapat terjadi melalui pertumbuhan ekonomi yaitu melalui proses kenaikan output per kapita secara konstan dalam jangka panjang (Boediono, 1999:1).

Realisasi investasi untuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tahun 2010 sebesar Rp60,62 miliar, lebih besar dari realisasi tahun 2009 sebesar Rp37,79 miliar. Untuk Penanaman Modal Asing (PMA), tahun 2010 sebesar US\$16,21 juta, melebihi hasil realisasi tahun 2009 sebesar US\$10,81 juta.

Sisi pengeluaran pemerintah yang berupa pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan mendorong penerimaan masyarakat, melalui efek pelipatgandaan (*multiplier effect*) (Boediono, 1991: 118), dimana peningkatan pendapatan tersebut mendorong konsumsi dan tabungan masyarakat serta peningkatan permintaan secara keseluruhan, sehingga memberi rangsangan bagi produsen untuk menambah investasi akibatnya akan tercipta kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Jadi pengeluaran pemerintah merupakan salah satu cara untuk menggerakkan permintaan yang dapat memompa suatu perekonomian yang sedang tertekan dan memulihkan tingkat kesempatan yang tinggi (Hielbroner, 1982:216-217).

Indikator PDB Indonesia dan PDRB Provinsi Kalimantan Timur tahun 2010 dihitung Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Tahun 2000 dengan Migas dan Tanpa Migas mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Laju pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2010 masih didominasi oleh sektor industri pengolahan dan perdagangan sebagaimana pada tahun sebelumnya, sedangkan laju pertumbuhan PDRB Kalimantan Timur masih didominasi oleh sektor pertambangan dan industri peng-

olahan, yang mengindikasikan bahwa struktur ekonomi Kalimantan Timur masih saat ini masih mengandalkan kedua sektor tersebut.

Gambaran tentang kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan bahwa Jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2010 mencapai 1,48 juta orang, bertambah 0,18 juta orang dibanding tahun 2009 sebesar 1,30 juta orang. Jumlah penganggur pada tahun 2010 sebesar 0,17 juta orang mengalami peningkatan dibandingkan dengan keadaan tahun 2009 yaitu dari 0,16 juta orang. permintaan tenaga kerja secara agregat di Provinsi Kalimantan Timur mengalami trend yang menurun. Hal ini dapat dilihat selama tahun ke tahun, jika pada tahun 2009 tenaga kerja yang diminta sebesar 40.316 orang, tetapi pada tahun 2010 tenaga kerja yang diminta hanya sebesar 30.630 orang atau mengalami penurunan sebesar 9.686 orang. Permasalahan ini layak untuk dikaji mengingat jika dilihat dari indikator PDRB, justru terjadi peningkatan yang cukup pesat di Provinsi Kalimantan Timur. Apabila kita lihat dari sisi penawaran tenaga kerja (*supply of labour*) di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan jumlah yang jauh lebih besar dari permintaannya. Misalnya saja tahun 2010, penawaran tenaga kerja sebesar 109.130 orang, sementara di tahun yang sama permintaan tenaga kerja hanya sebesar 30.630 orang. Artinya terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply of labour*) sebesar 78.500 orang. Meskipun demikian, trend atau perkembangan dari penawaran tenaga kerja juga mengalami penurunan (sama dengan kondisi yang terjadi pada permintaan tenaga kerja).

Ketenagakerjaan merupakan masalah yang selalu menjadi perhatian utama pemerintah dari masa ke masa. Permasalahan ini menjadi penting mengingat erat kaitannya dengan pengangguran baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam masalah ketenagakerjaan menunjukkan bahwa semakin tinggi angka pengangguran maka akan meningkatkan probabilitas kemiskinan, kriminalitas, dan fenomena-fenomena sosial-ekonomi di masyarakat. Peningkatan PDRB selama periode 2008-2010 di Provinsi Kalimantan Timur ternyata tidak selalu diikuti dengan peningkatan penye-

rapan tenaga kerja.

Menurut Sodik dan Nuryadin (2000) dalam Fajriani (2011), menyatakan bahwa investasi disepakati menjadi salah satu kunci dalam setiap pembicaraan tentang konsep ekonomi. Wacana pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, serta penanggulangan kemiskinan pada akhirnya menempatkan investasi sebagai pendorong utama meningkat perekonomian yang digerakkan oleh konsumsi diakui amat rapuh sejak 1997.

Investasi, baik yang bersumber dari PMDN maupun PMA, tentunya diperlukan dalam mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan. Kesejahteraan dan membaiknya kondisi perekonomian daerah diharapkan dapat tercapai dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Menurut Adam Smith dalam Mangkoesubroto (1998), mengemukakan bahwa dalam perekonomian kapitalis, setiap individu yang paling tahu apa yang paling baik bagi dirinya, sehingga dia akan melaksanakan apa yang dianggap terbaik bagi dirinya sendiri. Setiap individu akan melaksanakan aktivitas yang harmonis seakan-akan diatur oleh invisible hand. Karena itu perekonomian dapat berkembang maksimum. Sehingga Adam Smith mengatakan bahwa peran pemerintah hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh pihak swasta, yaitu melaksanakan peradilan, pertahanan/ keamanan, dan pekerjaan umum.

Sedangkan menurut Samuelson (1997) secara garis besar pemerintah mempunyai tiga fungsi utama, yakni meningkatkan efisiensi, menciptakan keadilan dan melaksanakan kebijakan stabilisasi. Pemerintah yang baik harus senantiasa berusaha menghindari dan memperbaiki kegagalan pasar demi tercapainya efisiensi. Pemerintah juga harus memperjuangkan pemerataan melalui program perpajakan dan redistribusi pendapatan untuk kelompok atau golongan masyarakat tertentu. Pemerintah harus menggunakan perangkat perpajakan, pembelanjaan dan peraturan moneter untuk menggapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, mengurangi laju inflasi dan pengang-

guran serta memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Salah satu indikator penting untuk menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi di suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi, yang diukur dari perbedaan produk domestik bruto tahun tertentu dengan tahun sebelumnya (Setiawan dan Handoko, 2005: 1) Namun secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan perkataan lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), atau Pendapatan atau Output Perkapita (Jhingan, 2002: 57).

Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja baru berarti adanya penciptaan pendapatan masyarakat yang akan mendorong daya beli masyarakat. Penciptaan kesempatan kerja baru juga dapat mendorong *induced investment*, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Gravitiani, 2006: 39).

Investasi adalah kata kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun dan Yasin, 2003 :63).

Rostow (Todaro, 2000) menyatakan bahwa setiap upaya untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dalam dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat.

Pengeluaran Pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal, yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap

tahunnya (Reksoprayitno, 1997: 112). Dalam perspektif ekonomi, kebijakan fiskal memiliki berbagai tujuan dalam mengarahkan aktifitas ekonomi negara, yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, stabilisasi negara, pemerataan distribusi pendapatan, dan peningkatan kesempatan kerja (Dornbusch and Fisher, 1994; Taggart, *et.al*, 2000). Dampak langsung aktifitas pemerintah terhadap perekonomian negara ditunjukkan oleh besar-kecilnya pengeluaran pemerintah, sehingga pengelolaan besaran pengeluaran pemerintah yang tidak tepat justru akan merugikan perekonomian.

Untuk itu jika pengeluaran pemerintah mampu menjadi pemandu peningkatan ekonomi negara, maka peningkatan pada pengeluaran pemerintah akan meningkatkan aktifitas perekonomian dengan adanya peningkatan investasi. Peningkatan investasi tersebut akan memiliki dampak pula pada peningkatan output, kesempatan kerja, ekspor, pajak, penerimaan pemerintah, dan transaksi berjalan (Sriyana, 2006).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis dan mengetahui pengaruh langsung investasi PMA terhadap PDRB di Kalimantan Timur; (2) Menganalisis dan mengetahui pengaruh langsung investasi PMDN terhadap PDRB di Kalimantan Timur; (3) Menganalisis dan mengetahui pengaruh langsung pengeluaran pemerintah terhadap PDRB di Kalimantan Timur; (4) Menganalisis dan mengetahui pengaruh tidak langsung investasi PMA terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Kalimantan Timur; (5) Menganalisis dan mengetahui pengaruh tidak langsung investasi PMDN terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Kalimantan Timur; (6) Menganalisis dan mengetahui pengaruh tidak langsung pengeluaran pemerintah terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Kalimantan Timur; (7) Menganalisis dan mengetahui pengaruh langsung PDRB terhadap kesempatan kerja di Kalimantan Timur.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Dilihat dari pendekatan analisisnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *explanatory* (penjelasan).

Definisi Operasional

(1) Kesempatan Kerja adalah jumlah angkatan kerja yang terserap atau dalam hal ini yang telah bekerja di berbagai sektor perekonomian, yaitu yang berumur 15 tahun ke atas, dinyatakan dalam satuan orang. (2) PDRB adalah banyaknya barang dan jasa yang mampu dihasilkan, yang diukur dari perkembangan PDRB (ADHK 2000 Migas), yang dinyatakan dalam satuan rupiah. (3) Investasi PMA adalah akumulasi seluruh realisasi investasi yang dilakukan melalui penanaman modal asing yang dinyatakan dalam satuan dollar US dan dikurskan ke satuan rupiah. (4) Investasi PMDN adalah akumulasi seluruh realisasi investasi yang dilakukan melalui penanaman modal dalam negeri yang dinyatakan dalam satuan rupiah. (5) Pengeluaran Pemerintah adalah seluruh realisasi pengeluaran pemerintah (belanja pembangunan, tidak termasuk belanja rutin) setiap tahun dalam APBD Provinsi Kalimantan Timur yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Jangkauan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, maka tempat penelitian ini adalah di Provinsi Kalimantan Timur.

Data Yang Diperlukan

(1) Data realisasi investasi PMA dan PMDN di Kalimantan Timur dari tahun 2002 sampai dengan 2011; (2) Data nilai pengeluaran pemerintah (belanja pembangunan, tidak termasuk belanja rutin) di Kalimantan Timur dari tahun 2002 sampai dengan 2011; (3) Data nilai PDRB Migas ADHK 2000 di Kalimantan Timur dari tahun 2002 sampai dengan 2011; (4) Data jumlah penduduk yang bekerja berumur 15 tahun ke atas di Kalimantan Timur dari tahun 2002 sampai dengan 2011.

Teknik Pengumpulan Data

(1) Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara penelitian langsung ke objek penelitian untuk memperoleh data yang berhubungan

dengan penelitian. Dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2) Riset Kepustakaan (Library Research), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara riset pustaka atau menelaah literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Di antaranya dengan mengkaji penelitian dari Universitas Brawijaya Malang, Universitas Udayana Denpasar, Universitas Diponegoro Semarang, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, Institut Pertanian Bogor, dan Universitas Mulawarman Samarinda.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah Path-analysis. Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis hubungan langsung dan tidak langsung (Judianto, 2011 : 33). Adapun model sub-struktur 1 adalah:

$$Y1 = \alpha_1 X1 + \alpha_2 X2 + \alpha_3 X3 + e.$$

Kemudian bentuk model sub-struktur 2 adalah sebagai berikut:

$$Y2 = \alpha_{11} X1 + \alpha_{12} X2 + \alpha_{13} X3 + \alpha_{14} Y1 + e.$$

dimana:

Y1 : PDRB;

Y2: Kesempatan Kerja;

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Koefisien jalur sub-struktur 1;

$\alpha_{11}, \alpha_{12}, \alpha_{13}, \alpha_{14}$: Koefisien jalur sub-struktur 2;

X1 : PMA; X2: PMDN; X3 : Pengeluaran Pemerintah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas Substruktur 1

Variabel bebas	VIF	Keterangan
PMA (X ₁)	18,308	Multikolinieritas
PMDN (X ₂)	10,748	Multikolinieritas
Pengeluaran Pemerintah (X ₃)	6,958	Non multikolinieritas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Substruktur 2

Variabel bebas	VIF	Keterangan
PMA (X ₁)	18,308	Multikolinieritas
PMDN (X ₂)	10,748	Multikolinieritas
Pengeluaran Pemerintah (X ₃)	6,958	Non multikolinieritas

VIF yang dihasilkan oleh masing-masing variabel pada sub struktur 1, variabel PMA

dan PMDN nilai VIF melebihi 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas diantara variabel PMA dan PMDN terhadap PDRB. Hal ini berarti terjadi korelasi (mendekati sempurna) diantara investasi PMA dan investasi PMDN terhadap PDRB. Sedangkan variabel Pengeluaran Pemerintah nilai VIF kurang dari 10, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel bebas terhadap PDRB. Demikian pula pada sub struktur 2 terjadi multikolinearitas di antara variabel PMA, PMDN dan PDRB terhadap kesempatan kerja karena nilai VIF melebihi 10. Hal ini juga berarti terjadi korelasi (mendekati sempurna) diantara investasi PMA, investasi PMDN dan PDRB terhadap kesempatan kerja. Sedangkan variabel Pengeluaran Pemerintah nilai VIF kurang dari 10, dengan demikian dapat disimpulkan pula bahwa tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel bebas terhadap kesempatan kerja.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Substruktur 1

Variabel Dependen	Std. Predicted Value	Std. Residual	Keterangan
PDRB	0,000	0,000	Non Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Substruktur 2

Variabel Dependen	Std. Predicted Value	Std. Residual	Keterangan
Kesempatan Kerja	0,000	0,000	Non Heteroskedastisitas

Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai standar residual statistik rata-rata bernilai nol (0), sehingga *error model* pada analisis regresi berganda ini layak diasumsikan berasal dari populasi dengan variansi yang homogen. Dari perhitungan SPSS diperoleh nilai nol (0) pada standar predicted value dan standar residual rata-rata yang diperoleh oleh sub-struktur 1 dan sub-struktur 2. Hal ini berarti kedua sub-struktur ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diuji.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Substruktur 1

Variabel Dependen	Durbin Watson	Keputusan
PDRB	2,282	Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Substruktur 1

Variabel Dependen	Durbin Watson	Keputusan
Kesempatan Kerja	1,808	Non Autokorelasi

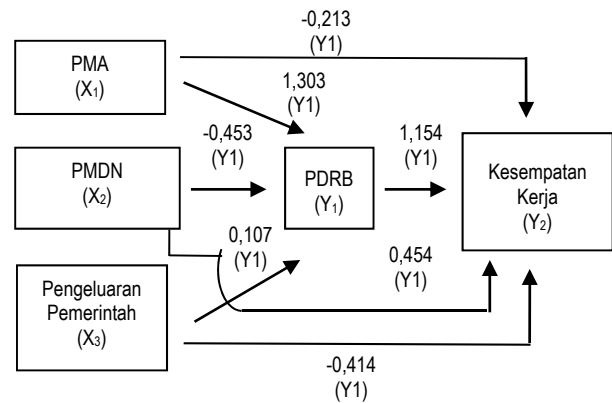
Hasil perhitungan melalui SPSS memperlihatkan nilai DW pada sub-struktur 1 adalah sebesar 2,282 bila dilihat berdasarkan tabel keputusan nilai 2,282 berada melebihi angka -2 dan 2 hal ini berarti terjadi autokorelasi. Artinya estimator yang dihasilkan masih unbiased, konsisten, dan *asymptotical normally distributed*. Tetapi tidak lagi efisien, sehingga varians tidak minimum (tidak BLUE).

Sedangkan nilai DW pada sub-struktur 2 menunjukkan nilai 1,808 bila dilihat berdasarkan tabel keputusan nilai 1,808 berada di antara angka -2 dan 2 hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Statistik

PMA sebagai X1, PMDN sebagai X2, Pengeluaran Pemerintah sebagai X3, PDRB sebagai Y1 dan Kesempatan Kerja sebagai Y2. Output dapat dilihat dalam Tabel 7.

Hasil analisis estimasi tersebut dapat digambarkan diagram jalur pada model sub-struktur 1 dan sub-struktur 2.



Gambar 1. Diagram Jalur X1, X2, X3, Y1, dan Y2

Berdasarkan keterangan pada Gambar 1 maka dapat dibuat tabel model dekomposisi pengaruh (kausalitas) antarvariabel sebagai berikut:

Tabel 9. Dekomposisi Pengaruh Antar Variabel

Pengaruh Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung (Melalui Y1)	
X1 ke Y1	1,303		1,303
X2 ke Y1	-0,453		-0,453
X3 ke Y1	0,107		0,107
X1 ke Y2	-0,213	$(-0,213 \times 1,154) = -0,245802$	-0,458802
X2 ke Y2	0,454	$(0,454 \times 1,154) = 0,523916$	0,977916
X3 ke Y2	-0,414	$(-0,414 \times 1,154) = -0,477756$	-0,891756
Y1 ke Y2	1,154		1,154

Maka diperoleh persamaan sub-struktur dari model tersebut:

Tabel 7. Hasil Estimasi

Model Substruktur 1			
Variabel	B	Sig t	Keterangan
Konstanta	87169248		
PMA	1,303	0,008	Signifikan
PMDN	-0,453	0,124	Tidak Signifikan
Pengeluaran Pemerintah	0,107	0,619	Tidak Signifikan
R Square	=	0,964	
Sig F	=	0,000	
Model Substruktur 2			
Variabel	B	Sig t	Keterangan
Konstanta	-1073084		
PMA	-0,213	0,719	Tidak Signifikan
PMDN	0,454	0,166	Tidak Signifikan
Pengeluaran Pemerintah	-0,414	0,077	Tidak Signifikan
PDRB	1,154	0,025	Signifikan
R Square	=	0,976	
Sig F	=	0,000	

Persamaan Sub-struktur 1 :

$$Y1 = 1,303X1 - 0,453X2 + 0,107X3$$

Persamaan Sub-struktur 2 :

$$Y2 = - 0,213X1 + 0,454X2 - 0,414X3 + 1,154Y1$$

Sehingga diperoleh model persamaan :

$$Y2 = - 0,213X1 + 0,454X2 - 0,414X3 + 1,154Y1 \\ (1,303X1 - 0,453X2 + 0,107X3)$$

$$Y2 = - 0,213X1 + 0,454X2 - 0,414X3 - 0,245802X1 \\ + 0,523916X2 - 0,477756X3$$

$$Y2 = - 0,458802X1 + 0,977916X2 - 0,891756X3$$

Pengaruh langsung investasi PMA terhadap PDRB di Kalimantan Timur menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Kelana (1997) menyatakan bahwa investasi adalah segenap pengeluaran sumber dana guna memperoleh barang modal (*capital expenditure*). Investasi sebagai salah satu faktor produksi merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan kapasitas PDRB daerah. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa adanya penanaman modal asing tersebut memberikan kontribusi terhadap PDRB Kaltim. Pengaruh signifikan berarti bahwa banyak investor asing yang tertarik menanamkan modalnya di Kalimantan Timur. Faktanya, Penanaman Modal Asing (PMA) ke provinsi Kalimantan Timur sepanjang 2012 mengalami peningkatan signifikan 87,87 persen dibandingkan 2011. Berdasarkan peringkat investasi nasional, khusus Provinsi Kalimantan Timur investasi dari PMA berada pada peringkat 5 secara nasional. Bidang pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi dominan untuk pembentukan PDRB hingga mencapai Rp155,3 triliun, selanjutnya industri pengolahan memberikan kontribusi Rp75,9 triliun, perdagangan, hotel, dan restoran berkontribusi Rp26,7 triliun, sementara sektor pertanian berkontribusi Rp19,5 triliun terhadap pembentukan PDRB. Hal ini searah dengan penelitian Nur Mustar Muazi dan Fitri Arianti yang menerangkan bahwa Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah pada jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Walaupun realisasi penanaman modal asing di Jawa Tengah berfluktuasi, akan tetapi penanaman modal asing dapat diandalkan

untuk peningkatan PDRB Jawa Tengah.

Pengaruh langsung investasi PMA terhadap kesempatan kerja di Kalimantan Timur menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Begitu pula pengaruh tidak langsung investasi PMA terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Kalimantan Timur menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Artinya apabila investasi PMA naik, maka tenaga kerja yang terserap akibat adanya investasi tersebut turun. Demikian pula sebaliknya. Tidak signifikannya pengaruh PMA terhadap kesempatan kerja di Kalimantan Timur ini mengindikasikan bahwa selama ini PMA belum memberikan dampak nyata bagi perluasan kesempatan kerja di Kalimantan Timur. Hal ini dikarenakan PMA lebih banyak direalisasikan pada sektor yang padat modal. Pertambangan dan industri pengolahan merupakan daya tarik bagi para investor asing. Namun dengan adanya penanaman modal asing tersebut, belum dapat menyerap tenaga kerja yang tinggi (signifikan). Keahlian dan kemampuan (*skill*) yang dimiliki tenaga kerja Kaltim belum dapat memenuhi kriteria di perusahaan asing tersebut, sehingga mereka banyak mengambil dari tenaga kerja asing atau tenaga kerja di luar Kalimantan Timur. Hal inilah yang menyebabkan mengapa penanaman modal asing belum berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kaltim. Sumitro Djojohadikusumo (1989) mengatakan pada dasarnya salah satu cara memperluas kesempatan kerja adalah dengan mengembangkan industri, terutama jenis industri yang bersifat padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi. Hal ini tidak searah dengan penelitian Roby Cahyadi Kurniawan yang menerangkan bahwa investasi berpengaruh secara negatif terhadap pengangguran terbuka di Kota Malang, hal ini berarti pengaruh dari peningkatan investasi pada Kota Malang membuat jumlah pengangguran terbuka menurun dan ini menunjukkan bahwa investasi memang menjadi komponen utama dalam perekonomian guna kesejahteraan yang merata bagi masyarakat. Namun ternyata perkembangan investasi yang meningkat di Kota Malang ini hanya sedikit yang menggunakan tenaga kerja manusianya sebab

investasi tersebut perwujudannya lebih fokus pada padat modal. Industri yang merupakan perwujudan investasi semacam ini rata-rata sangat bergantung pada keahlian pekerjanya dalam mengelola dan mengembangkan teknologi sehingga jarang terjadi industri padat modal kolaps karena ada perubahan harga di pasar.

Pengaruh langsung investasi PMDN menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB Kalimantan Timur. Artinya apabila investasi PMDN naik, maka PDRB akan turun. Sodik dan Nuryadin (2000) menyatakan bahwa investasi baik PMA maupun PMDN diperlukan dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan. Faktanya, investasi PMDN di Kalimantan Timur mengalami fluktuatif selama beberapa tahun, hal inilah yang menyebabkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur mengalami penurunan. Nilai investasi dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) turun 47,5 persen, yakni pada 2011 sebesar Rp16,21 triliun sedangkan pada 2012 sebesar Rp7,70 triliun. Sedangkan pengaruhnya tidak signifikan, karena selama ini banyak investor asing yang berminat menanamkan modalnya daripada investor lokal. Modal Asing Naik 87 Persen, Modal Dalam Negeri anjlok 47 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Novita Ayu B.P menerangkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) masing-masing daerah provinsi berpengaruh tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pengaruh langsung investasi PMDN memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Kalimantan Timur. Begitu pula pengaruh tidak langsung investasi PMDN terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Kalimantan Timur menunjukkan hubungan yang positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya investasi PMDN belum memberikan kontribusi terhadap kerja kerja di Kaltim walaupun terjadi penyerapan tenaga kerja akibat adanya penanaman modal tersebut. Samuelson dan Nordhaus (1997) berpendapat bahwa kunci

pokok dalam pemecahan masalah pengangguran adalah melalui investasi pada pihak yang satu-satu kebijaksanaan tenaga kerja pada pihak yang lain, mengingat dimensi permasalahan pengangguran, jelaslah ia tidak dapat ditangani oleh satu departemen saja ataupun satu sektor saja. Masalah penanggulangan pengangguran adalah identik dengan masalah pembangunan dan penciptaan lapangan kerja adalah investasi. Faktanya, penyerapan tenaga kerja dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) mencapai 1.591.003 tenaga kerja dengan realisasi investasi mencapai Rp16,196 triliun atau meningkat 6,8 persen di tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya. Investasi PMDN berupa penyediaan fasilitas-fasilitas publik yang diharapkan untuk kedepannya dapat memperlancar aktivitas ekonomi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga berdampak pula pada penciptaan lapangan kerja baru. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, investasi pemerintah di Provinsi Bali secara parsial berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai $t_{hitung} (3,309) > t_{tabel} (1,806)$ terhadap kesempatan kerja, semakin tinggi investasi pemerintah yang ditanamkan maka tingkat kesempatan kerja pun akan meningkat.

Pengeluaran pemerintah jika dilihat dari pengaruhnya secara langsung mempengaruhi PDRB Kalimantan Timur secara positif dan tidak signifikan. Artinya apabila pengeluaran pemerintah naik, maka pertumbuhan PDRB juga naik. Tidak signifikannya pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap PDRB di Kalimantan Timur ini mengindikasikan bahwa selama ini pengeluaran pemerintah belum memberikan dampak nyata bagi pertumbuhan PDRB di Kalimantan Timur. Hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah lebih banyak direalisasikan pada belanja rutin bukan belanja pembangunan. Pengeluaran pemerintah Provinsi Kalimantan Timur berfluktuasi. Walaupun pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun realisasi belanja untuk pembangunan belum menunjukkan realisasi yang tinggi (signifikan), antara lain pembangunan *freeway* Balikpapan-Samarinda, pembangunan jembatan Pulau Balang, serta pembangunan Bandara Samarinda Baru. Sukirno (2000) menyatakan bahwa

pengeluaran pemerintah adalah bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan yang salah satu tujuannya adalah memacu pertumbuhan ekonomi. Hal ini mencerminkan tentang semakin banyak pengeluaran pemerintah (dalam hal ini pengeluaran pembangunan), semakin baik pula tingkat pertumbuhan ekonominya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Jacos Marques menerangkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Timor Leste. Hal ini disebabkan karena jenis pengeluaran pemerintah lebih banyak difokuskan pada transfer pembiayaan langsung dari negara ke masyarakat bukan pada pembelanjaan untuk keperluan pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah berpengaruh langsung secara negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja di Kalimantan Timur. Begitu pula pengaruh tidak langsung pengeluaran pemerintah terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Kalimantan Timur juga menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Artinya bahwa apabila terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah, maka tenaga kerja yang terserap di Kalimantan Timur mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya. Faktanya, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur sedang membangun berbagai macam kebutuhan publik untuk kelangsungan perekonomian daerah, namun hal ini masih dalam tahap pembangunan, sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Timur. Dornbush dan Fisher (1994) menyatakan bahwa dalam perspektif ekonomi, kebijakan fiskal (salah satunya adalah pengeluaran pemerintah) memiliki berbagai tujuan dalam mengarahkan aktifitas ekonomi negara, yaitu peningkatan pertumbuhan ekonomi, stabilisasi negara, pemerataan distribusi pendapatan, dan peningkatan kesempatan kerja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Hery Ferdinan menerangkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat sangat dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, PDRB, dan upah riil. Ketiga variabel tersebut

berpengaruh secara signifikan. Variabel yang paling tinggi pengaruhnya adalah PDRB dengan elastisitas 0,7612. Sementara upah riil memiliki elastisitas sebesar -0,6753. Sedangkan pengeluaran pemerintah menghasilkan elastisitas sebesar 0,2356.

Hubungan langsung PDRB terhadap kesempatan kerja Kalimantan Timur menunjukkan positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat PDRB Kaltim berarti semakin tinggi pula kesempatan kerjanya. Banyaknya tenaga kerja yang terserap tersebut diakibatkan meningkatnya perekonomian Kalimantan Timur. Gravitiani (2006) menyatakan dengan adanya penciptaan kesempatan kerja baru berarti adanya penciptaan pendapatan masyarakat yang akan mendorong daya beli masyarakat. Penciptaan kesempatan kerja baru juga dapat mendorong induced investment, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Ditinjau berdasarkan realisasi koridor tiga Masterplan Perluasan dan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) sebesar Rp45,6 triliun, maka Kaltim menempati urutan ke-3 setelah koridor Jawa dan Sumatera. Keberhasilan pembangunan dan peningkatan investasi di Provinsi Kalimantan Timur tersebut sekaligus menempatkan daerah itu sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Nasional. Sementara itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Timur pada 2012 tumbuh cukup positif yang mencapai Rp419,1 triliun. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Wiratno Bagus Suryono yang menerangkan bahwa adanya pengaruh yang positif antara tenaga kerja dengan PDRB Jawa Tengah berdasarkan hasil regresi dapat dilihat koefisien 0,924706 tenaga kerja yang berarti jika naik sebesar 1 persen maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar 92,47 persen. Berdasarkan uji t dapat dilihat bahwa nilai angka probabilitas tenaga kerja 0,0229 lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap PDRB Jawa Tengah.

Dalam rangka memperluas kesempatan kerja, pemerintah Provinsi Kalimantan Timur perlu melakukan dialog secara terus-menerus bersama serikat pekerja dan pengusaha untuk menyempurnakan berbagai peraturan. Kemu-

dian penghapusan peraturan-peraturan ketenagakerjaan yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi. Melakukan kegiatan *job fair* yang melibatkan perusahaan serta memberdayakan bursa kerja yang ada, termasuk pengembangan bursa kerja *online* sesuai perkembangan pasar di Kalimantan Timur.

Mengadakan pelatihan kerja demi meningkatkan kualitas pekerja juga sangat diperlukan. Sehingga tenaga kerja di Kalimantan Timur dapat bersaing dengan tenaga kerja lain. Hal ini dikarenakan perusahaan asing atau perusahaan besar lebih membutuhkan tenaga ahli, tenaga profesional dan tenaga terdidik. Hal inilah yang masih menjadi kendala bahwa Provinsi Kalimantan Timur masih belum siap menyediakan tenaga kerja tersebut sehingga diisi oleh tenaga kerja lain baik itu asing maupun dari luar kota Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Investasi PMA mempunyai pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Timur.

Investasi PMDN mempunyai pengaruh langsung yang negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB Provinsi Kalimantan Timur.

Pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh langsung yang positif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Timur.

Investasi PMA mempunyai pengaruh tidak langsung yang negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Provinsi Kalimantan Timur.

Investasi PMDN mempunyai pengaruh tidak langsung yang positif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Provinsi Kalimantan Timur.

Pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh tidak langsung yang negatif dan tidak signifikan terhadap kesempatan kerja melalui PDRB di Provinsi Kalimantan Timur.

PDRB mempunyai pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur.

Adapun saran-saran yang ingin dikemuka-

kan oleh penulis berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan antara lain:

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk berinvestasi seperti membuat berbagai peraturan daerah tentang penanaman modal asing dan dalam negeri yang menguntungkan semua pihak terkait, memperbaiki sarana dan prasarana publik yang rusak, menjaga keamanan dan ketertiban, memberantas pungutan liar dan mempermudah birokrasi bagi para investor. Semakin banyak para investor yang ingin menanamkan modalnya, maka semakin besar pula kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur harus terus meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah karena pengeluaran pemerintah terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. Tetapi sebelum meningkatkan jumlah pengeluaran pemerintah tersebut, Pemerintah terlebih dahulu harus tahu di dalam hal apa saja yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut digunakan agar dana tersebut bermanfaat bagi masyarakat dan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi yang berimbang pada kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur diharapkan dapat meningkatkan jumlah anggaran pendidikan untuk meningkatkan kualitas dari tenaga kerja yang terdapat di Provinsi Kalimantan Timur sehingga mampu bersaing di pasar dan juga sebagai upaya menarik pihak ketiga (investor) untuk datang ke daerah yang memiliki sumber daya manusia tinggi agar tertarik menanamkan modalnya guna kepentingan pembangunan daerah. Tenaga kerja sebagai salah satu sumber daya lokal perlu ditingkatkan kualitasnya. Kondisi tersebut perlu dilakukan mengingat semakin ketatnya persaingan yang semakin mengglobal.

Daftar Pustaka

Anonymous. 2010. *Pengaruh Investasi Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Kesempatan Kerja*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

- Ayu, Novita. 2009. *Pengaruh investasi terhadap pendapatan produk domestik regional bruto (PDRB) pada 31 propinsi Indonesia tahun 2005-2006*. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Bagus, Wiratno. 2009. *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Jawa Tengah*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Basri, Faisal, H. 2002. *Perekonomian Indonesia, Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- BI. 2012. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Kalimantan Timur Triwulan I-2012*. Bank Indonesia.
- BI. 2012. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Kalimantan Timur Triwulan VI-2012*. Bank Indonesia.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4 Edisi Pertama*. Cetakan Keenam. BPFE. Yogyakarta.
- BPS. 2009. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2010. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2011. *Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2009. *Kalimantan Timur Dalam Angka 2009*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
- BPS. 2010. *Kalimantan Timur dalam Angka 2010*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
- BPS. 2011. *Kalimantan Timur Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur.
- BPS. 2012. *Keadaan Ketenagakerjaan Kalimantan Timur Agustus 2012*. Badan Pusat Statistik.
- BR, Afrida. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Davey, K.J. 1988. *Pembiayaan Pemerintah Daerah Praktek-Praktek Internasional dan Relevansinya bagi Dunia Ketiga*. Terjemahan. Jakarta: UI - Press.
- Dornbusch, Rudiger dan Stanley Fischer. 1987. *Makro Ekonomi*. Alih Bahasa J. Mulyadi Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1989. *Indonesia dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang*. Jakarta: LP3ES.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fajriani, Putri. 2011. *Analisis Pengaruh PMDN, PMA, Dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap PDRB Per Kapita Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ferdinan, Hery. 2011. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PDRB, dan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat*. Institut IPB. Bogor.
- Gravitiani, Evi. 2006. Analisis Shift-Share Dinamik pada Perekonomian Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol.7 No.1 April.
- Jhingan, ML. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Judianto, Andy. 2011. Pengaruh Dana Perimbangan, Pendapatan Asli Daerah dan Investasi Swasta terhadap PDRB Kaitannya dengan Permintaan Tenaga Kerja di Kota Bontang. Samarinda: Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman.
- Makmun, Akhmad Yasin. 2003. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian. *Kajian Ekonomi dan Keuangan* Vol.7 No.3.
- Marques, Jacob. 2010. *Pengaruh Investasi, Jumlah Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Timor Leste Periode 2004-2011*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Mustar Nur dan Arianti Fitrie. 2013. *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap*

- Pertumbuhan Ekonomi: di Jawa Tengah 1990-2010*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Rama, Rista. 2012. Investasi Rp 76,9 Triliun Serap 351.513 Tenaga Kerja, Naik 56%. Dalam <http://finance.detik.com/read/2012/07/25/141419/1974475/4/investasi-rp-769-triliun-serap-351513-tenaga-kerja-naik-56>
- Setiawan, Sigit dan Rudi Handoko. 2005. *Pertumbuhan Ekonomi 2006 : Suatu Estimasi dan Arah Pencapaian Pertumbuhan yang Merata dan Berkualitas*. *Kajian Ekonomi dan Keuangan* Vol.9 No.4.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C, alih bahasa Drs. Haris Munandar dan Puji AL. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia* Ketujuh. Jakarta: Erlangga.